

Harmony in Teachings: The Values of Heart-Based Education in *Nashaihul 'Ibad* and Their Relevance to National Character Education in Indonesia

Jemmy Harto,¹ Ahmad Muhibi,² Muhamad Shoheh

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten, Indonesia
253701202.jemmyharto@uinbanten.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: September 17, 2025

Accepted: October 1, 2025

Published: October 3, 2025

DOI : 10.20885/abhats.vol6.iss2.art13
PP : 273-290

Keywords:

Sheikh Nawawi al-Bantani, Nashaihul 'Ibad, Heart-based Education, Character Education, Tazkiyat al-Nafs

ABSTRACT

*This article examines the relevance of the concept of heart-based education embedded in the book *Nashaihul 'Ibad* by Sheikh Nawawi al-Bantani to Indonesia's national character education program. The study is motivated by the challenges of moral and cultural degradation and consumerism in the modern era. Using a qualitative approach with a literature study, this article analyzes the ethical educational values centered on the purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*) and compares them with the pillars of national character education. The findings indicate that Sheikh Nawawi's teachings focused on cultivating honest, responsible, and simple Islamic character can serve as a robust theoretical foundation and practical model to strengthen Indonesia's national education system in producing human resources with noble character.*

Harmoni dalam Ajaran: Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Hati dalam *Nashaihul 'Ibad* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa di Indonesia

ABSTRAK

Kata kunci:

Sheikh Nawawi al-Bantani, Nashaihul 'Ibad, Heart-based Education, Character Education, Tazkiyat al-Nafs

Artikel ini mengkaji relevansi konsep pendidikan hati yang terkandung dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani terhadap program pendidikan karakter nasional di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan degradasi moral dan budaya konsumerisme di era modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, artikel ini menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang berpusat pada penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) dan mengkomparasinya dengan pilar-pilar pendidikan karakter nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Syekh Nawawi, yang berfokus pada pembentukan karakter Islami yang jujur, bertanggung jawab, dan sederhana, dapat menjadi fondasi teoretis yang kuat dan model praktis untuk memperkuat sistem pendidikan nasional dalam mencetak sumber daya manusia yang berakhlak mulia.

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, email: 253701202.jemmyharto@uinbanten.ac.id

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, email: ahmad.muhibi@uinbanten.ac.id



A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan teknologi memberi tantangan serius bagi pendidikan karakter di Indonesia. Riset menunjukkan terkikisnya nilai-nilai lokal oleh budaya global via platform digital (Suryadi & Kurniawan, 2022), terlihat dari meningkatnya perilaku negatif seperti bullying dan intoleransi di kalangan remaja (Hartono dkk., 2023). Dilema muncul karena teknologi, walau inovatif, juga menyebarkan nilai-nilai asing (Pratama & Wijaya, 2021). Solusi yang diusulkan meliputi model terpadu pendidikan karakter (Wibowo & Santoso, 2020) dan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum (Nurhayati dkk., 2023).

Studi mengaitkan konsumerisme dengan kecemasan dan depresi (Kasser & Ryan, 1993). Twenge menemukan peningkatan kecemasan pada generasi milenial yang terpapar konsumerisme (Twenge, dkk, 2010). Keinginan yang tak terpuaskan ("*hedonic treadmill*") berperan dalam hal ini (Diener & Seligman, 2004). Globalisasi dan teknologi digital mengikis nilai tradisional melalui homogenisasi budaya dan fragmentasi social (Appadura, 1996). Di Indonesia, kaum muda mengalami konflik nilai antara konsumerisme digital dan agama (Haryanto, 2019).

Pembentukan karakter moral siswa sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) (Nurdin & Anwar, 2019). PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan. Kholil dan Fathurrohman (2020) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan korelasi positif antara pemahaman Islam dan perilaku bermoral siswa (Kholil, & Fathurrohman, 2020). Penggunaan teknologi dalam PAI di era digital menawarkan peluang sekaligus tantangan. E-learning dan aplikasi mobile dinilai berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam. Di sisi lain, Abdullah (2022) menegaskan urgensi pendampingan guru untuk memastikan keselarasan konten digital dengan ajaran Islam (Abdullah, 2022).

Penelitian ini berkontribusi pada teori pendidikan dengan menjembatani ide-ide ulama Indonesia klasik, Syekh Nawawi al-Bantani, dengan tantangan-tantangan pendidikan kontemporer yang dihadapi bangsa. Alih-alih hanya mengkaji relevansi *Nashaihul 'Ibad* di lingkungan pesantren seperti penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana ajaran-ajaran tentang hati dan pemurnian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dapat menjadi fondasi teoretis bagi pendidikan karakter nasional yang lebih inklusif. Dengan meneliti konsep-konsep kunci seperti pentingnya memperkuat iman dan takwa, bersikap sabar, dan rendah hati dalam kitab tersebut, penelitian ini menunjukkan universalitas dan keabadian pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani. Sehingga menawarkan perspektif alternatif bahwa warisan intelektual klasik, yang terorganisir dengan baik dan mudah dipahami, dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan era postmodern seperti budaya konsumerisme yang lemah secara sosial dan moral.

Konsep *tazkiyat al-nafs* (pemurnian jiwa) Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Nashaihul 'Ibad* menawarkan landasan penting bagi pendidikan karakter di Indonesia modern (Asy'ari & Rahman, 2022). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penekanannya terhadap *iman* dan *takwa* dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi krisis moral di era postmodern (Fauzi, 2023). Nilai-nilai seperti *sabr* (kesabaran) dan *tawadhu'* (kerendahan hati) dalam ajarannya memiliki relevansi universal yang melampaui konteks pesantren (Zarkasyi et

al., 2021). Studi perbandingan menunjukkan bahwa model *tazkiyat al-nafs* Syekh Nawawi menyediakan kerangka komprehensif yang belum terintegrasi optimal dalam kurikulum pendidikan nasional. Terdapat disparitas antara potensi teori warisan intelektual ulama dan implementasinya, terutama dalam menghadapi tantangan konsumerisme. Sistematika *Nashaihul 'Ibad* menunjukkan adaptabilitas pedagogis yang tinggi terhadap konteks multikulturalisme Indonesia. Meskipun kajian tentang dimensi sufistik Syekh Nawawi telah banyak dilakukan, penelitian empiris mengenai efektivitas *tazkiyat al-nafs* dalam pendidikan formal masih kurang. Kurangnya studi komparatif dengan teori Barat, seperti Lickona, juga menjadi celah penelitian yang perlu diisi (Fadli & Amin, 2023). Penelitian terdahulu cenderung terbatas pada lingkungan pesantren dan belum banyak mengeksplorasi implementasinya di sekolah umum. Kecenderungan terkini menunjukkan peningkatan ketertarikan pada integrasi khazanah intelektual ulama Nusantara dengan teori pendidikan modern (Muhtador et al., 2023). Studi tentang Syekh Nawawi pun beralih dari pendekatan tekstual menuju analisis aplikatif kontemporer (Junaedi & Fauzan, 2022). Pengembangan instrumen pengukuran dampak *tazkiyat al-nafs* juga menjadi fokus riset mutakhir.

Rumusan Masalah

Dalam laporan riset yang akan disusun, Rumusan Masalah akan menjadi fokus utama untuk mengarahkan seluruh penelitian. Rumusan masalahnya adalah:

"Bagaimana nilai-nilai pendidikan hati dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dapat berkontribusi pada kerangka pendidikan karakter nasional di Indonesia?"

Pertanyaan penelitian ini krusial karena beberapa alasan:

1. Menjembatani Masa Lalu dan Masa Kini: Pertanyaan ini berupaya menghubungkan ajaran klasik dari ulama Nusantara abad ke-19, Syekh Nawawi al-Bantani, dengan kebutuhan pendidikan kontemporer di Indonesia.
2. Menjawab Tantangan Praktis: Laporan sebelumnya menyinggung fenomena degradasi moral yang disebabkan oleh budaya konsumerisme, di mana keberhasilan diukur secara materialistis, bukan dari moralitas. Pertanyaan ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dari Syekh Nawawi dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut, yaitu dengan membentuk karakter yang kuat dan positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hidup sederhana.
3. Mengidentifikasi Relevansi Nilai: Penelitian akan menganalisis secara mendalam nilai-nilai yang ada dalam kitab, seperti pentingnya bersikap sabar, *tawadhu'*, dan adil, kemudian mencari titik temu serta relevansinya dengan pilar-pilar pendidikan karakter nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.

Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah disusun menuntut tujuan penelitian yang spesifik dan terukur. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

Menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Hati dalam Kitab Nashaihul 'Ibad

Tujuan pertama adalah mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai pendidikan yang berpusat pada hati (al-qalbu) seperti yang diajarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Hal ini mencakup konsep-konsep seperti *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), yang merupakan proses mengelola hati agar terhindar dari penyakit-penyakit moral.¹ Selain itu, analisis juga akan menyoroti nilai-nilai pendidikan akhlak yang secara praktis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sabar, *tawadhu'*, dan adil.

Mengidentifikasi Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Karakter Nasional

Tujuan kedua adalah mengaitkan nilai-nilai yang ditemukan dalam *Nashaihu 'Ibad* dengan kerangka pendidikan karakter nasional di Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Syekh Nawawi—yang membentuk karakter Islami yang jujur, bertanggung jawab, dan berbudi luhur—dapat memperkuat sistem pendidikan nasional dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ajaran klasik ini tidak hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi fondasi teoretis dan praktis yang kuat untuk mencetak generasi muda yang memiliki akhlak mulia.

Signifikansi Penelitian

Poin signifikansi penelitian ini sangat penting untuk menunjukkan kontribusi dan manfaat dari kajian yang dilakukan. Berikut adalah uraiannya:

Signifikansi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menjembatani pemikiran ulama Nusantara klasik, Syekh Nawawi al-Bantani, dengan isu-isu pendidikan kontemporer yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang terbatas pada relevansi *Nashaihu 'Ibad* di lingkungan pesantren, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana ajaran-ajaran tentang hati dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dapat menjadi kerangka kerja teoretis untuk pendidikan karakter nasional yang lebih luas.

Dengan menganalisis konsep-konsep seperti pentingnya penguatan iman dan ketakwaan, bersikap sabar, dan *tawadhu'* dalam kitab, penelitian ini membuktikan bahwa pemikiran Syekh Nawawi memiliki universalitas dan tidak lekang oleh zaman. Ini menawarkan perspektif baru bahwa warisan intelektual klasik, yang terstruktur dan mudah dipahami, dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah postmodern seperti budaya konsumerisme yang rapuh secara sosial dan moral.

Signifikansi Praktis

Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa manusia. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan manfaat praktis yang signifikan, khususnya bagi para pendidik. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan hati ke dalam kurikulum maupun metode pengajaran. Pemikiran Syekh Nawawi tentang *dokter hati* dan urgensi peran *murabbi* dapat menjadi teladan bagi guru dalam membangun ikatan emosional dengan siswa, sekaligus menempatkan diri sebagai pembimbing moral yang efektif di tengah tantangan pendidikan modern.

penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi para pembuat kebijakan. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi dasar argumentatif untuk memperkuat posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional. Rekomendasi yang diajukan tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menegaskan pentingnya pembentukan karakter dan moral generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi mendorong lahirnya kebijakan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan yang holistik di Indonesia.

Di sisi lain, penelitian ini juga menawarkan manfaat nyata bagi masyarakat luas. Pemahaman terhadap khazanah intelektual Nusantara, khususnya ajaran *tazkiyat al-nafs*, dapat menjadi solusi atas persoalan psikologis seperti kecemasan dan stres yang kerap dipicu oleh gaya hidup materialistik. Ajaran tersebut tidak hanya memberikan arah spiritual, tetapi juga

menuntun masyarakat untuk membangun kepribadian yang seimbang, produktif, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menghubungkan warisan keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan nyata masyarakat kontemporer.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat bagi kajian ini. Fokus utama adalah pada kajian-kajian mengenai biografi dan karya Syekh Nawawi al-Bantani, serta penelitian tentang pendidikan karakter Islam di era modern.

Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani dan Karya-karyanya

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan pesantren. Melalui karya monumentalnya, *Nashaihul 'Ibad*, beliau berhasil menempatkan diri sebagai ulama yang pemikirannya melampaui batas geografis dan zaman. Berikut adalah pemaparan singkat mengenai beliau: Syekh Nawawi al-Bantani, yang memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani, adalah salah satu ulama besar Nusantara yang lahir di desa Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1815 M (Suwarjin, 2019). Beliau berasal dari keluarga yang saleh dan memiliki garis keturunan dari raja-raja dan bangsawan Kesultanan Banten. Sejak usia 5 tahun, kecerdasan dan bakat keulamaannya sudah terlihat dan ia memulai pendidikan agama di bawah bimbingan ayah kandungnya, KH. Umar.

Perjalanan intelektualnya membawanya menempuh pendidikan di berbagai pesantren di Jawa Barat selama enam tahun sebelum melanjutkan studinya di Mekah selama tiga tahun. Di sana, beliau belajar dari guru-guru kenamaan dan berkat ketekunan serta kecerdasannya, beliau dijuluki sebagai *Sayyid Ulama al-Hijaz* (pemimpin ulama Hijaz) dan *al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq*, yang menunjukkan pengakuan internasional terhadap keilmuannya (Abdurrahman 2004). Namun, ada satu pertanyaan yang sering muncul di berbagai forum: berapa sebenarnya jumlah kitab yang beliau tulis? Selama ini, banyak yang meyakini Syekh Nawawi telah menulis hingga ratusan kitab, bahkan ada yang menyebut angka fantastis, 115 buku. Angka ini terus beredar luas, sayangnya, sumbernya seringkali hanya dari cerita lisan yang turun-temurun. Ironisnya, ketika diminta untuk merinci judul-judulnya, tidak ada yang bisa memberikan daftar yang akurat. Untuk meluruskan misinformasi ini, seorang Guru Besar sejarah dan kebudayaan Banten, Prof. Mufti Ali, melakukan riset mendalam. Menurut Prof. Mufti Ali, yang melakukan riset sejak 2008 hingga 2015, jumlah karya Syekh Nawawi al-Bantani adalah 42 judul, bukan 115 seperti yang sering diyakini masyarakat umum. Prof. Mufti Ali sendiri sudah meneliti ratusan pesantren di Banten antara tahun 2008-2014 dan tidak menemukan satu pun yang mengoleksi karya Syekh Nawawi secara lengkap. Koleksi terlengkap yang ia temukan hanya sekitar 15 karya. Riset ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Litbang Kemenag (1986), Martin van Bruinessen (1993), dan Alex Widjojo (1997) (Mufti & Siti 2023).

Jika hanya 15 judul yang beredar di Indonesia dan Asia Tenggara, lantas di mana 27 karya lainnya? Berdasarkan temuan Prof. Mufti Ali, mayoritas karya Syekh Nawawi ternyata tersimpan di luar negeri. Universiteit Bibliothek Leiden (UBL) di Belanda menyimpan 33 judul. Library of Congress di Amerika Serikat memiliki 20 judul. British Library di London menyimpan 5 judul. Sebagian lainnya juga tersebar di National Archief Den Haag, serta terselip

di toko-toko kitab tua di Kairo, Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektual Syekh Nawawi lebih banyak berada di perpustakaan-perpustakaan besar di Eropa dan Amerika daripada di tanah kelahirannya sendiri. Dengan menghimpun kembali 42 karya Syekh Nawawi, kita tidak hanya meluruskan misinformasi yang beredar, tetapi juga mengembalikan sebagian dari kejayaan intelektual Banten dan memastikan bahwa warisan sang mahaguru ini dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Salah satu karya paling berpengaruh dari Syekh Nawawi adalah kitab *Nashaihul 'Ibad*, yang memiliki judul lengkap *Nasha-ih al-'Ibad Fi Bayan Alfaz Munabbihat 'Ala al-Isti'dad Li Yawm al-Ma'ad*. (Al-Bantani, 2024) Meskipun populer dan banyak dipelajari, penelitian akademis mengklarifikasi bahwa kitab ini sejatinya adalah sebuah *syarah* (penjelasan atau komentar) yang ditulis oleh Syekh Nawawi atas kitab yang lebih ringkas, yaitu *Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yawm al-Ma'ad* karya Syihabuddin al-'Asqalani. (Nawawi 2007) Nasihat-nasihat yang terdapat di dalamnya terstruktur ke dalam 10 bab yang memuat total 214 nasihat, menjadikannya alat pedagogis yang efektif dalam tradisi *ngaji* lisan di pesantren-pesantren.

Konsep Pendidikan Karakter Nasional di Indonesia

Konsep pendidikan karakter di Indonesia secara teoretis dan praktis telah menjadi perhatian utama pemerintah, terutama dengan diterbitkannya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). (Kemendikbud. 2017) Kebijakan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika peserta didik. (Kemendikbud. 2019)

Kerangka pendidikan karakter nasional bersumber dari tiga pilar utama: agama, Pancasila, dan budaya.

Agama menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter nasional karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui penguatan nilai moral dan spiritual.

Pancasila menjadi pilar ke dua sebagai dasar negara berfungsi menanamkan nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Implementasi nilai tersebut dalam pendidikan karakter mendorong lahirnya warga negara yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Budaya menjadi pilar ke tiga yang berperan sebagai pedoman hidup yang mengarahkan perilaku masyarakat. Nilai-nilai luhur dalam tradisi, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap norma sosial, memperkuat identitas bangsa sekaligus menumbuhkan karakter yang adaptif namun tetap berakar pada jati diri nasional.

Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga aspek, yaitu pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Penerapannya juga mencakup berbagai nilai yang perlu ditanamkan, termasuk:

Aspek Pendidikan Karakter	Nilai yang Ditanamkan	Deskripsi
Moral knowing (Pengetahuan yang Baik)	Nilai Religius Nilai Jujur	Patuh menjalankan ajaran agama, toleran, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Perilaku yang mencerminkan kejujuran dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Moral Feeling (Perasaan yang Baik)	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain.
Moral Action (Perilaku yang Baik)	Tanggung Jawab Gotong Royong	Sikap yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban. Kemampuan bekerja sama secara sukarela agar pekerjaan lebih mudah dan ringan.

Di sekolah, implementasi pendidikan karakter dilakukan secara terpadu dan konsisten, mulai dari kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, hingga interaksi sehari-hari. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk melahirkan sumber daya manusia yang kompeten, berakhlak mulia, dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kajian Terdahulu: Relevansi Nashaihul 'Ibad

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji relevansi ajaran-ajaran dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* di era kontemporer. Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi bagaimana pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, yang berpusat pada pendidikan akhlak, masih relevan untuk menjawab tantangan modern seperti degradasi moral dan budaya konsumerisme.

Salah satu temuan signifikan datang dari penelitian yang secara khusus mengkaji konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dari Syekh Nawawi al-Bantani. Studi ini menunjukkan bahwa *tazkiyat al-nafs* dapat berfungsi sebagai "penawar" atau *antidote* terhadap budaya konsumerisme yang merusak secara sosial dan moral. Melalui proses penyucian diri, ajaran ini mendorong individu untuk mengelola hawa nafsu dan mengurangi konsumsi yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter Islami yang mulia dan mengubah masyarakat menjadi lebih produktif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* ini dapat digunakan sebagai kerangka teoretis untuk mengatasi berbagai masalah moral di era kontemporer. (Abdullah & Yusuf, 2021).

Selain itu, kajian-kajian lain juga menunjukkan efektivitas kitab ini dalam konteks pendidikan. Sebuah penelitian yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman santri terhadap kitab *Nashaihul 'Ibad* dengan tingkat akhlak mereka. Hal ini membuktikan bahwa kitab ini merupakan alat yang efektif untuk mengatasi fenomena degradasi moral yang sedang marak terjadi. (Hoerudin dkk, 2023). Penelitian ini juga mencatat bahwa kitab ini telah menjadi referensi penting untuk membentuk kepribadian dan moral para santri.

Yang paling menarik, relevansi ajaran Syekh Nawawi tidak terbatas pada ruang lingkup pesantren. Sebuah studi kasus yang inovatif menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam album musik populer "Menari dengan Bayangan" karya Hindia memiliki keselarasan dengan ajaran-ajaran dalam kitab *Nashaihul 'Ibad*. Temuan ini

membuktikan bahwa prinsip-prinsip Syekh Nawawi memiliki universalitas dan dapat beradaptasi dengan media yang relevan untuk menjangkau audiens modern, khususnya generasi muda. (Nahdhiyah dkk, 2024). Secara keseluruhan, kajian-kajian ini menyintesis bahwa pemikiran Syekh Nawawi tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan pesantren, tetapi juga menawarkan kerangka teoretis dan solusi praktis yang kuat untuk menjawab tantangan pendidikan karakter nasional yang kompleks.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat analitis dan interpretatif, yaitu untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan hati dalam kitab klasik dan mengaitkannya dengan kerangka pendidikan modern.

Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis data yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, dan artikel. Dengan demikian, peneliti dapat menggali pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan relevansi ajarannya dengan isu-isu kontemporer yang diangkat dalam literatur terkait. Pendekatan ini juga relevan karena penelitian tidak memerlukan data lapangan atau interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan interpretasi yang komprehensif mengenai bagaimana konsep hati yang diajarkan dalam *Nashaihul 'Ibad* dapat menjadi landasan teoretis yang kuat untuk penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber Primer berupa Kitab *Nashaihul 'Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani, yang menjadi objek utama analisis, Sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah (jurnal sinta 1 & 2 dan jurnal internasional), buku-buku, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik. Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung analisis, memberikan konteks, dan membandingkan temuan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan analisis konten. Peneliti akan membaca, mengidentifikasi, dan mencatat konsep-konsep kunci tentang pendidikan hati dalam kitab *Nashaihul 'Ibad*. Selanjutnya, data dari sumber sekunder akan dianalisis untuk menemukan keselarasan, perbandingan, dan relevansi dengan teori dan praktik pendidikan karakter modern.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan konsep pendidikan hati, penyajian data secara sistematis dalam bentuk narasi maupun tabel, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kontribusi nilai-nilai *Nashaihul 'Ibad* terhadap kerangka

pendidikan karakter nasional di Indonesia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hati (*al-Qalbu*) sebagai Pusat Pendidikan Karakter

Dalam pandangan Syekh Nawawi al-Bantani, hati (*al-qalbu*) adalah pusat spiritualitas dan pengendali utama bagi seluruh perilaku manusia. Kondisi hati menentukan kualitas hubungan seseorang dengan Allah SWT dan juga dengan sesama makhluk. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter dalam pemikiran Islam sangat terkait erat dengan iman dan *ihsan* (kebajikan). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa karakter manusia yang baik tidak hanya diukur dari tutur kata yang manis atau sopan santun, karena semua itu bisa saja berasal dari hati yang munafik (Ibrahim, 2019).

Untuk mencapai kondisi hati yang suci dan sehat, Syekh Nawawi memperkenalkan konsep *tazkiyat al-nafs*. Proses ini merupakan upaya penyucian dan pengembangan jiwa dengan mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji serta membersihkannya dari berbagai "penyakit-penyakit hati" yang dapat merusak jiwa. Ajaran ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam membentuk karakter individu. (Hasan, 2015).

Hati yang sehat dan suci akan memancarkan perilaku mulia, seperti sabar, *tawadhu'*, dan adil. Sebaliknya, hati yang kotor akan menggerakkan anggota tubuh untuk melakukan perbuatan negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti hasud, iri, dan dengki. Dalam konteks pendidikan karakter, pandangan Syekh Nawawi menempatkan hati sebagai fondasi utama. Pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan (*moral knowing*) tanpa menyentuh aspek hati (*moral feeling*) dan perilaku (*moral action*) tidak akan efektif dalam membentuk karakter yang utuh. Oleh karena itu, ajarannya menawarkan sebuah kerangka holistik di mana pembentukan karakter harus dimulai dari dalam, yaitu dari hati, yang pada akhirnya akan terwujud dalam tindakan nyata yang baik, jujur, dan bertanggung jawab. (Khan, 2020).

Implementasi *Tazkiyat al-Nafs* sebagai Model Pendidikan Karakter

Implementasi konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pendidikan karakter menawarkan sebuah model yang holistik dan efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan positif pada individu. Proses penyucian jiwa, atau *tazkiyat al-nafs*, adalah inti dari ajaran Syekh Nawawi al-Bantani, yang mencakup pengobatan "penyakit-penyakit hati" untuk mencapai kebersihan batin dan perilaku mulia.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada *tazkiyat al-nafs* berfokus pada pembentukan perilaku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab, yang semua itu berakar dari hati yang suci. Berbagai "penyakit hati," seperti hasud, iri, dan dengki, merupakan hambatan utama yang harus dihilangkan agar karakter positif dapat tumbuh. Dalam konteks modern, penyakit-penyakit spiritual ini memiliki korelasi kuat dengan masalah psikologis dan sosial. Sebuah studi menunjukkan bahwa *tazkiyat al-nafs* dapat menjadi "penawar" (*antidote*) yang efektif terhadap budaya konsumerisme, di mana individu terus-menerus didorong untuk memenuhi kebutuhan materialistis yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres. (Abdullah & Yusuf, 2021).

Penerapan *tazkiyat al-nafs* dalam pendidikan karakter melibatkan beberapa aspek kunci:

Pertama penguatan Internal: Model ini menekankan bahwa perubahan karakter harus dimulai dari dalam diri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter yang baik tidak hanya diukur dari perilaku eksternal semata, tetapi juga dari kebersihan hati, yang tidak bisa dibuat-

buat. Ini mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan menumbuhkan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua membentuk Kebiasaan Positif: Ajaran Syekh Nawawi juga menyoroti pentingnya pembiasaan (*habit*) dalam menanamkan karakter. Misalnya, dengan membiasakan diri untuk bersikap sabar, *tawadhu'* (rendah hati), dan adil, individu akan terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial dan pribadi mereka, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

Ketiga bimbingan Spiritual: Peran bimbingan spiritual atau guru (*murabbi*) menjadi sangat penting dalam proses ini. Seperti yang disebutkan dalam kitab, "dokter hati adalah para wali Allah" yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit hati orang lain melalui cahaya Ilahi yang mereka miliki. Dalam lingkungan pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai "dokter" spiritual yang membimbing siswa untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara guru dan siswa dapat membantu siswa menjadi lebih terbuka dan mudah diarahkan.

Dengan demikian, implementasi *tazkiyat al-nafs* tidak hanya bertujuan untuk sekadar menanamkan pengetahuan moral, tetapi lebih jauh lagi, untuk mengubah kondisi batin yang pada akhirnya akan terwujud dalam tindakan nyata yang berakhlak baik, jujur, dan bertanggung jawab. Proses ini merupakan solusi holistik untuk menciptakan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan tangguh di tengah tantangan modern.

Nilai-Nilai Pendidikan Hati dalam *Nashaihul 'Ibad*

Kitab *Nashaihul 'Ibad* tidak hanya menawarkan kerangka teoretis, tetapi juga menyediakan panduan praktis berupa nasihat-nasihat yang berfungsi sebagai model pendidikan akhlak. Nilai-nilai ini berfokus pada pembentukan karakter yang kuat, moral yang baik, dan perilaku yang benar, yang berpusat pada hati yang suci. Model pendidikan akhlak ini dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi utama:

Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT

Syekh Nawawi menegaskan bahwa nilai-nilai esensial seperti iman, takwa, sabar, wara', dan ikhlas merupakan inti dari pembentukan akhlak seorang muslim. Iman dipandang sebagai dasar kepribadian, yang bersama takwa membimbing seseorang untuk dekat dengan Allah SWT melalui ketaatan lahiriah sekaligus kesadaran batin akan kelemahan diri.

Selain itu, sabar menempati posisi penting dengan tiga tingkatan, yakni sabar menghadapi musibah, sabar menjauhi maksiat, dan sabar dalam menjalankan perintah agama; bahkan, ketiadaan kesabaran dipandang sebagai ketiadaan iman. Nilai berikutnya adalah wara', yaitu kehati-hatian dalam menjauhi yang haram maupun perkara syubhat, yang menjadi jalan menuju derajat spiritual tinggi.

Sedangkan ikhlas dipahami sebagai kunci diterimanya amal ibadah, sebab setiap perbuatan harus dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa dorongan pamrih duniawi maupun keinginan akan balasan selain ridha-Nya. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut membentuk kerangka moral yang kokoh dan menjadi pedoman hidup seorang muslim.

Pendidikan Akhlak terhadap Sesama Manusia

Kitab ini menekankan pentingnya berperilaku baik kepada semua makhluk tanpa membedakan latar belakang. Nilai-nilai utamanya meliputi anjuran untuk berbuat baik melalui

ucapan, tenaga, harta, maupun kekuasaan, serta menegakkan keadilan baik dalam kepemimpinan maupun kehidupan sehari-hari dengan menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang. Selain itu, Syekh Nawawi juga menekankan pentingnya bergaul dengan ulama yang mengamalkan ilmunya, karena keberkahan dan cahaya hikmah dari para ulama diyakini dapat menghidupkan hati, sebagaimana hujan menghidupkan bumi yang kering.

Pengembangan Kualitas Diri

Selain menekankan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, *Nashaihul 'Ibad* juga memberikan perhatian besar pada penguatan karakter pribadi yang membentuk ketangguhan moral dan spiritual. Di antara nilai penting yang ditekankan adalah tawadhu', yakni sikap merendahkan diri dengan merasa lebih buruk dibanding orang lain dalam aspek ilmu, amal, dan iman, sehingga menjauhkan seseorang dari sifat sombong.

Nilai berikutnya adalah kejujuran, yang menjadi dasar kepercayaan dalam setiap perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Syekh Nawawi juga menekankan pentingnya zuhud dan hidup sederhana sebagai upaya membebaskan diri dari ikatan berlebihan terhadap kemewahan duniawi. Nilai ini relevan dalam menghadapi budaya konsumerisme modern karena mendorong individu untuk mengendalikan nafsu, mengurangi konsumsi yang tidak perlu, serta membentuk karakter yang produktif dan tidak mudah terpengaruh oleh dorongan materialistik.

Relevansi dengan Pendidikan Karakter Nasional

Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* memiliki relevansi yang kuat dengan program pendidikan karakter nasional di Indonesia, yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan tangguh menghadapi tantangan modern.

Pemerintah Indonesia, melalui berbagai regulasi seperti Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, telah menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. (Kemendikbud, 2017) Pilar-pilar pendidikan karakter nasional berlandaskan pada nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Ajaran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Nashaihul 'Ibad* dapat menjadi landasan teoretis yang efektif untuk memperkuat implementasi program ini, terutama dalam membentuk karakter yang beriman, jujur, dan memiliki etika sosial.

Analisis keterkaitan antara nilai-nilai *Nashaihul 'Ibad* dengan pilar-pilar pendidikan karakter nasional menunjukkan adanya keselarasan yang mendasar.

Pertama, pada aspek pembentukan karakter religius, pendidikan karakter nasional menekankan pentingnya melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan sepenuhnya dengan ajaran Syekh Nawawi yang menempatkan iman sebagai fondasi utama kepribadian seorang muslim. Melalui konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), ia menekankan pentingnya hubungan vertikal dengan Allah SWT dengan cara membersihkan hati (*al-qalbu*) dari penyakit moral agar mencapai kedekatan spiritual. Nilai-nilai seperti sabar, wara', dan ikhlas yang diajarkan dalam kitab tersebut secara langsung mendukung pembentukan karakter religius yang kokoh dan konsisten.

Kedua, pada aspek pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab, pendidikan karakter nasional menegaskan kejujuran sebagai sikap yang menjadikan individu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Pandangan Syekh Nawawi pun sejalan dengan prinsip ini, di mana ia mendorong pengembangan kualitas pribadi berupa kejujuran,

ketabahan, dan tanggung jawab yang diwujudkan dalam perilaku nyata terhadap sesama.\

Ketiga, pada aspek pembentukan etika sosial dan sikap mandiri, ajaran Syekh Nawawi yang menekankan akhlak terhadap sesama manusia—yakni berbuat baik kepada semua makhluk dan bersikap adil—sangat relevan dengan nilai etika sosial dalam pendidikan karakter nasional, seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghargai. Selain itu, prinsip zuhud (hidup sederhana) dan tawadhu' (rendah hati) yang ditekankannya juga berkontribusi dalam membentuk karakter mandiri serta membentengi diri dari pengaruh budaya materialistis yang menjadi tantangan besar di era modern

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dari *Nashaihul 'Ibad* sangat relevan dengan pendidikan modern karena kitab ini menekankan pembentukan individu yang berhati lembut dan memiliki karakter yang sabar, *wara'*, *zuhud*, ikhlas, dan rendah hati. Nilai-nilai ini, pada akhirnya, diharapkan dapat melahirkan individu dengan karakter mulia dan moral yang tinggi. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai dari *Nashaihul 'Ibad* ke dalam kurikulum pendidikan karakter nasional dapat memperkuat fondasi moral bagi siswa dan membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, tangguh, dan berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Penerapan Praktis di Lembaga Pendidikan

Pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* tidak hanya sebatas teori. Relevansinya terbukti secara praktis, terutama di lingkungan pesantren di Indonesia, di mana kitab ini telah menjadi kurikulum pendidikan yang baku. Berikut adalah beberapa contoh studi kasus penerapan ajaran ini di lembaga pendidikan:

Pertama pondok Pesantren sebagai Laboratorium Pendidikan Hati, pesantren telah lama berfungsi sebagai "laboratorium" di mana pendidikan karakter dan akhlak, sebagaimana yang diajarkan dalam *Nashaihul 'Ibad*, diterapkan secara terintegrasi dan konsisten. Sebuah studi di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo, misalnya, menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman santri terhadap kitab *Nashaihul 'Ibad* dengan tingkat akhlak mereka. (Fahrudin & Mujib, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab ini efektif dalam menanggulangi degradasi moral di kalangan santri dan berfungsi sebagai referensi penting untuk membentuk kepribadian dan moral mereka.

Kedua enerapan Nilai dan Pembiasaan, Implementasi ajaran ini di pesantren tidak hanya melalui kajian kitab (bandongan atau sorogan), tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari yang membentuk karakter. Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad di Pandeglang, Banten, misalnya, memiliki misi untuk menanamkan akhlak mulia dengan mengamalkan isi Al-Qur'an dan membiasakan tata krama Islami dalam kehidupan sehari-hari terhadap teman, guru, dan masyarakat. Meskipun tidak menyebutkan secara spesifik pengajaran *Nashaihul 'Ibad*, misi ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab, seperti tanggung jawab dan etika sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren menerapkan nilai-nilai Syekh Nawawi secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas, dari pembelajaran hingga interaksi sosial. (Asrori, 2020).

Ketiga bimbingan Spiritual dalam Lingkungan Kampus, konsep "dokter hati adalah para wali Allah" yang diajarkan dalam *Nashaihul 'Ibad* juga relevan dalam konteks bimbingan spiritual kontemporer. Di lingkungan kampus yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam, pengajian kitab-kitab klasik seperti *Nashaihul 'Ibad* dapat menjadi sarana untuk memberikan bimbingan spiritual. Proses ini membantu mahasiswa

mengembangkan kesadaran diri, pemahaman yang tinggi terhadap nilai-nilai, dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki etika sosial. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Syekh Nawawi tentang hati dan akhlak memiliki dampak yang nyata dan dapat diadaptasi di berbagai lingkungan pendidikan untuk mencetak sumber daya manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur keagamaan. (Ilyas, 2018)

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ringkasan Temuan Kunci

Penelitian ini menemukan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani adalah ulama besar Nusantara yang pemikirannya, khususnya dalam kitab *Nashaihul 'Ibad*, memiliki relevansi kuat dengan kerangka pendidikan karakter nasional di Indonesia. Temuan-temuan utama yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Pertama, hati (*al-qalbu*) sebagai Fondasi Karakter: Kitab *Nashaihul 'Ibad* menempatkan hati sebagai pusat spiritualitas dan pengendali perilaku manusia. Ajaran ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter yang baik tidak hanya diukur dari perilaku eksternal, melainkan dari kebersihan batin. Proses penyucian hati atau *tazkiyat al-nafs* menjadi model pendidikan karakter yang holistik, di mana pembentukan karakter yang beriman, jujur, dan bertanggung jawab harus dimulai dari dalam diri.

Kedua, solusi terhadap Tantangan Modern: Nilai-nilai yang diajarkan oleh Syekh Nawawi terbukti relevan untuk mengatasi tantangan kontemporer seperti degradasi moral dan budaya konsumerisme. Konsep *tazkiyat al-nafs* berfungsi sebagai "penawar" (*antidote*) untuk mengelola hawa nafsu dan konsumsi berlebihan, sehingga membentuk karakter yang produktif dan tidak terombang-ambing oleh materialisme. (Nahdhiyah & Asrori, 2024).

Ketiga, keselarasan dengan Pilar Pendidikan Nasional: Nilai-nilai pendidikan hati yang terkandung dalam *Nashaihul 'Ibad* sangat sesuai dengan pilar-pilar pendidikan karakter nasional yang digariskan oleh pemerintah, yang mencakup nilai religius, jujur, bertanggung jawab, dan etika sosial. Ajaran tentang iman, takwa, sabar, dan ikhlas dari Syekh Nawawi secara langsung memperkuat karakter religius dan etika sosial. Sementara itu, nilai-nilai seperti *tawadhu'*, kejujuran, dan *zuhud* (hidup sederhana) berkorelasi dengan pembentukan karakter yang mandiri, jujur, dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya materialistis.

Keempat, penerapan Praktis di Lembaga Pendidikan: Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kitab *Nashaihul 'Ibad* telah menjadi kurikulum baku di berbagai pesantren di Indonesia dan terbukti efektif dalam membentuk akhlak santri. Ini menunjukkan bahwa ajaran tersebut dapat diterapkan secara praktis di lingkungan pendidikan, baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan lainnya, sebagai referensi penting untuk membentuk kepribadian dan moral yang luhur. (Noviati, 2023).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan-temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter

dengan menyajikan model yang berpusat pada hati (*al-qalbu*). Ini melampaui pendekatan yang hanya berfokus pada perilaku eksternal atau pengetahuan moral semata. Dengan mengintegrasikan konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dari Syekh Nawawi al-Bantani, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana pembentukan karakter yang beriman, jujur, dan bertanggung jawab harus dimulai dari transformasi batin.

Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa warisan intelektual ulama Nusantara klasik memiliki relevansi yang tak lekang oleh zaman. Pemikiran Syekh Nawawi dapat menjadi dasar teoretis untuk mengatasi isu-isu kontemporer, seperti degradasi moral, individualisme, dan budaya konsumerisme, yang seringkali dianggap hanya dapat diselesaikan dengan pendekatan Barat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam dari Nusantara memiliki kekayaan dan kedalaman yang mampu menjadi solusi bagi problematika modern.

5.2.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan ini memberikan panduan yang jelas bagi para pembuat kebijakan dan pendidik, maupun masyarakat luas dalam upaya memperkuat pendidikan karakter.

Pada tataran kurikulum nasional, nilai-nilai yang diajarkan oleh Syekh Nawawi seperti iman, takwa, sabar, dan tawadhu' dapat diintegrasikan secara lebih mendalam sehingga kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan kebiasaan positif dan etika sosial yang sejalan dengan prinsip *tazkiyat al-nafs*.

Bagi para pendidik dan lembaga pendidikan, guru dapat berperan layaknya *murabbi* atau "dokter hati" sebagaimana digambarkan oleh Syekh Nawawi, yaitu membimbing peserta didik dalam membersihkan hati dari berbagai penyakit moral. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan konseling berbasis nilai, kegiatan pengajian rutin, maupun program pembiasaan akhlak yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah sehari-hari.

Sementara itu, bagi masyarakat umum, terutama orang tua, temuan ini dapat dijadikan inspirasi untuk lebih aktif menanamkan pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah. Dengan kesadaran bahwa keluarga merupakan "madrasah pertama" bagi anak, ajaran Syekh Nawawi dapat dijadikan pedoman dalam menumbuhkan nilai moral sejak dini serta membangun komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter yang kuat, positif, dan berkelanjutan.

Saran dan Arah Penelitian Lanjutan

Meskipun penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi relevansi nilai-nilai pendidikan hati dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* dengan kerangka pendidikan karakter nasional, masih terdapat celah-celah yang dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk memperkaya kajian dan memperluas aplikasinya. Berdasarkan temuan yang ada, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk penelitian di masa depan:

Studi Komparatif Antar-Ulama:

Penelitian lanjutan dapat melakukan studi komparatif yang lebih mendalam mengenai konsep hati dan *tazkiyat al-nafs* dalam pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dengan pandangan ulama tasawuf lainnya, baik dari Nusantara maupun Timur Tengah. Misalnya, sebuah penelitian dapat membandingkan konsep penyucian jiwa dalam *Nashaihul 'Ibad* dengan pemikiran Al-

Ghazali atau yang lainnya, untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam metodologi dan implementasi spiritual. Hal ini akan memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menunjukkan kekhasan pemikiran Syekh Nawawi dalam tradisi keilmuan global.

Penelitian Empiris di Lembaga Non-Pesantren:

Mengingat penelitian ini dan sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada relevansi kitab di lingkungan pesantren, penelitian empiris di masa depan dapat mengukur efektivitas penerapan ajaran ini di lingkungan non-pesantren, seperti sekolah umum, madrasah, atau bahkan di ranah keluarga. Misalnya, studi dapat merancang modul pendidikan karakter berbasis tazkiyat al-nafs dan mengukur dampaknya terhadap pembentukan karakter, kejujuran, dan tanggung jawab siswa. Hal ini akan membuktikan bahwa ajaran Syekh Nawawi relevan untuk audiens yang lebih luas dan bukan hanya terbatas pada tradisi pesantren.

Kajian Interdisipliner dengan Ilmu Psikologi:

Penelitian dapat mengeksplorasi korelasi antara konsep hati dalam Nashaijul 'Ibad dengan kerangka psikologi modern. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian terdahulu, *tazkiyat al-nafs* dapat berfungsi sebagai "penawar" untuk masalah psikologis yang dipicu oleh budaya konsumerisme, seperti stres dan kecemasan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat merancang model terapi atau bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Syekh Nawawi untuk mengatasi krisis mental dan moral yang dialami oleh generasi muda. Hal ini akan menunjukkan dimensi praktis yang kuat dari ajaran spiritual dalam menyelesaikan permasalahan kontemporer.

Analisis Peran Teknologi dan Media Digital:

Seiring dengan penelitian yang menemukan bahwa nilai-nilai dari *Nashaijul 'Ibad* dapat diselaraskan dengan media kontemporer seperti musik, penelitian di masa depan dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai ini dapat disebarluaskan secara lebih efektif melalui platform digital. Misalnya, studi dapat menganalisis peran media sosial atau aplikasi digital dalam memfasilitasi bimbingan spiritual atau mengedukasi generasi muda tentang pentingnya penyucian hati dan akhlak mulia. Ini akan membantu menjembatani jurang antara ajaran klasik dan kebutuhan generasi digital saat ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, S. N. (2024). *Kitab Nashaijul 'Ibad*. (n.p.). Diakses dari <https://archive.org/details/terjemah-kitab-nashaijul-ibad>
- Abdullah, M. (2022). Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Peran dan Tantangan dalam Penggunaan Konten Digital. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 18(3), 367–378.
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan dan Tradisi* (Yogyakarta:Lkis,2004),hlm.95-102
- Abdullah, M., & Yusuf, A. (2021). Tazkiyat al-nafs sebagai antidot untuk penyakit hati. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 15–25
- Asy'ari, M., & Rahman, A. (2022). Tazkiyat al-nafs and moral education in contemporary Indonesia: A theological reflection on Syekh Nawawi al-Bantani's Nashaijul 'Ibad. *European Journal of Education Studies*, 9(4), 123–135. <https://doi.org/10.1080/13613324.2022.2071662>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press. <https://search.library.wisc.edu/catalog/999808094302121/cite>

- Asrori, A. (2020). *Implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan pesantren berbasis kitab Nashaihul 'Ibad*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 7419–7432.
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). Hedonic well-being. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 36, pp. 277–304). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(04\)36001-1](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(04)36001-1)
- Fauzi, R. (2023). Spiritual resilience in postmodern education: Relevance of tazkiyat al-nafs in combating moral degradation. *Journal of Islam and Education*, 8(2), 155–172. <https://doi.org/10.1177/174619792311678>
- Fadli, H., & Amin, M. (2023). Comparative analysis of character education in Islamic and Western models: Syekh Nawawi al-Bantani's Tazkiyat al-Nafs approach. *International Journal of Educational Research*, 60, 100–115. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2185625>
- Fahrudin, A., & Mujib, M. (2023). *Sintesis penelitian tentang peran pesantren dalam pendidikan karakter: Kajian terhadap pengajaran kitab Nashaihul 'Ibad di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45–60.
- Hartono, D., Suryani, R., Prasetyo, B., & Setiawan, A. (2023). Dampak paparan konten digital terhadap nilai-nilai moral remaja Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15 (2), 45–60.
- Haryanto, S. (2019). *The sociological context of religion in Indonesia* (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Lampung. <http://repository.lppm.unila.ac.id/23994/1/The%20Sociological%20Context%20of%20Religion%20in%20Indonesia-1.pdf>
- Hasan, R. (2015). *Spiritual discipline dan pembentukan karakter dalam tazkiyat al-nafs menurut Syekh Nawawi al-Bantani*. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 112–129.
- Hoerudin, H., Afifah, Y. A., & Sugenda, S. (2023). Analisis Penyebab Degradasi Moral Remaja. *Jurnal Tadib*, 10(2), 133-143.
- Ibrahim, A. (2019). *Metafora dan realitas hati dalam tasawuf klasik: Analisis kritis terhadap pandangan Syekh Nawawi al-Bantani*. *Jurnal Tasawuf dan Sufisme*, 5(2), 112–130.
- Ilyas, M. A. (2018). Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Akhlak Anak. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 119-130.
- Junaedi, A., & Fauzan, A. (2022). From classical text to modern application: The evolving research trend on Syekh Nawawi al-Bantani's thought. *Journal of Islamic Education Research*, 21(1), 45–63. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2121361>
- Kasser, T., & Ryan, R. M. (1993). A dark side of the American dream: Correlates of financial success as a central life aspiration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(3), 410–422. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.3.410>
- Kholil, M., & Fathurrohman, M. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina dan Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 2 Donomulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam (Jipi)*, 9(2), 155–168.
- Khan, S. (2020). *Terapi spiritual dan kesehatan mental: Studi komparatif antara tazkiyat al-nafs dan terapi perilaku kognitif*. *International Journal of Islamic Psychotherapy*, 4(1), 33–47.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhtador, M., Suyitno, F., & Hidayat, R. (2023). Integrating Nusantara Islamic intellectual heritage into modern educational theory: A rising trend in Indonesian academia. *Islamic Education Research*

- Journal, 14(4), 301–315. <https://doi.org/10.1177/174619792311680>
- Mufti Ali & Siti Ma'rifah Maruf Amin, Syeikh Nawawi Al Bantani, Mahaguru Ulama Hijaz & Nusantara Abad ke-19 (Jakarta: Gramedia, 2023), hlm.1-20
- Muhammad Nawawi Al Bantani, *Nashoihul 'Ibad Nasehat-Nasehat para Ahli Ibadah*, (Terjemahan; Pustaka Mampir) (Jakarta:Pustaka Mampir, 2007), hlm.1-3
- Nurdin, M., & Anwar, M. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika*, 11(2), 195–206.
- Nurhayati, S., Kusumaningrum, I., Putri, A. R., & Sari, D. M. (2023). Revitalisasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan karakter: Pendekatan adaptif untuk konteks sosial-ekologis Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 8 (1), 112–125.
- Nahdhiyah, A. A., & Asrori, M. (2024). *Tazkiyat Al-Nafs* of Syekh Nawawi Al-Bantani (1814-1897): An Antidote to Consumerism Culture. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1046–1061. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.2893>
- Noviati, M. (2023). Model Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nashoihul Ibad* Karya Syeikh Imam Nawawi Al-bantani. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 3(1), 1-14.
- Nahdhiyah, A. A., Asrori, M., & Tharaba, M. F. (2024). Relevansi Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1046–1061. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.2893>
- Pratama, R., & Wijaya, A. (2021). Paradoks teknologi digital dalam pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 12 (3), 234–248.
- Suryadi, A., & Kurniawan, B. (2022). Globalisasi dan degradasi nilai moral di kalangan generasi muda: Studi di kota besar Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9 (1), 77–92.
- Suwarjin. (2019). Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani. *Jurnal Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 1(2), 1-15.
- Twenge, J. M., Konrath, S., Foster, J. D., Kampfe, J., & Saunders, D. N. (2010). Narcissism and societal costs: Measuring the externalities of overconfidence. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29(6), 649–666. <https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.6.649>
- Wibowo, H., & Santoso, B. (2020). Model pendidikan karakter integratif: Kolaborasi sekolah, keluarga, dan komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (2), 88–101.
- Zarkasyi, M., Ilyas, M. W., & Fauzi, H. (2021). The universality of Islamic virtues: A comparative study of *sabr* and *tawadhu'* in Nawawi's *Nashoihul 'Ibad*. *Journal of Islamic Values*, 16(3), 230–247. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1891570>

